

Perkembangan Gerakan *Earth Hour* sebagai Bentuk Pencegahan Perubahan Iklim Dunia Tahun 2007-2015

Wolter Kinsky Rohy

Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional
FISIP UPN "Veteran" Jawa Timur

ABSTRACT

This research aims to analyze the development of the Earth Hour, which started in 2007, in Sydney, Australia. The Earth Hour, initiated by WWF, is a movement that works by encouraging people to turn off the light for an hour in the last week of March. Other than that, the Earth Hour has also managed to initiate other solutions for various climate change issues. This research look into the Earth Hour movement based on the standpoint of the recipient and the messenger. The recipient standpoint is being analyzed through the Convergence Theory, where the focus is the people, who joins the organizations based on their similarities in vision and mission statements and how they influence the national policy, from six sample countries. The messenger is WWF that works through the five strategies of mobilizing the global civil society, which are as follows, networking, lobbying, visibility, framing, and swarming.

Keywords: *strategy, convergence theory, earth hour movement*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan *Earth Hour* yang dimulai pada tahun 2007 hingga 2015 di kota Sydney, Australia. Gerakan *Earth Hour* adalah gerakan yang diinisiasi oleh WWF. Gerakan ini dilakukan dengan memadamkan lampu selama satu jam pada minggu terakhir di bulan Maret. Selain mematikan lampu selama satu jam, gerakan *Earth Hour* juga melahirkan solusi-solusi penanganan perubahan iklim yang mengancam dunia. Penelitian ini menganalisis perkembangan gerakan *Earth Hour* dari sisi penerima dan penyampai pesan. Dari sisi penerima diteliti dengan *Convergence Theory*, yakni orang-orang bergabung dalam sebuah perkumpulan karena adanya sebuah persamaan dilihat dari pernyataan visi dan misi perwakilan 6 negara sampel yang dipilih penulis karena sudah sampai pada tahap mempengaruhi kebijakan di negaranya. WWF sebagai penyampai pesan menggunakan 5 strategi mobilisasi masyarakat sipil global diantaranya : *networking, lobbying, visibility, framing, dan swarming*.

Kata-Kata Kunci: *strategi, convergence theory, gerakan earth hour*

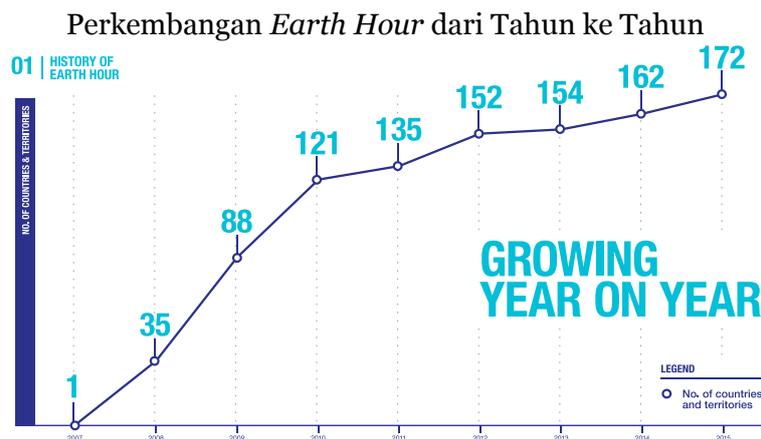
Pendahuluan

Kondisi iklim yang ada di bumi sedang mengalami proses perubahan temperatur udara yang semakin lama semakin panas. Penyebabnya yaitu manusia yang terus menerus menggunakan bahan bakar yang berasal dari fosil seperti batu bara, minyak bumi dan gas bumi. Sebagian dari akibat pemanasan global ini adalah mencairnya tudung es di kutub, meningkatnya suhu lautan, kekeringan yang berkepanjangan, penyebaran wabah penyakit berbahaya, banjir besar besaran, *coral bleaching* dan gelombang badai besar (Greenpeace Indonesia, 2013). *World Wildlife Fund* (WWF) adalah salah satu lembaga konservasi terbesar (NGO) dan sangat berpengalaman di dunia (WWF, t.t). Mereka percaya bahwa hanya dengan langkah pengurangan emisi gas rumah kaca yang sistematis dan radikal dapat mencegah perubahan iklim yang dapat mengakibatkan

kerusakan yang lebih parah kepada ekosistem dunia dan penduduk yang tinggal di dalamnya. Salah satunya dengan pencanangan *Earth Hour*. Gerakan *Earth Hour* merupakan gerakan dari inisiator WWF yang memobilisasi ratusan juta orang untuk membuat perbedaan bagi planet ini dengan menghemat energi. Visi utamanya adalah untuk menciptakan dampak lingkungan dengan memanfaatkan “*the power of the crowd*” (Earth Hour Report, 2014).

Setiap Sabtu terakhir bulan Maret, *Earth Hour* merayakan perayaan simbolik yang disebut “*lights off*” yaitu pemadaman lampu selama satu jam dimulai pukul 20.30 (waktu setempat). *Earth Hour* telah berkembang dari sebuah inisiatif satu kota ke kota acara global massal yang melibatkan lebih dari 172 negara dan 7000 kota. Gerakan ini secara kolektif didukung oleh jutaan orang, organisasi dan pemerintah (Earth Hour Report, 2014).

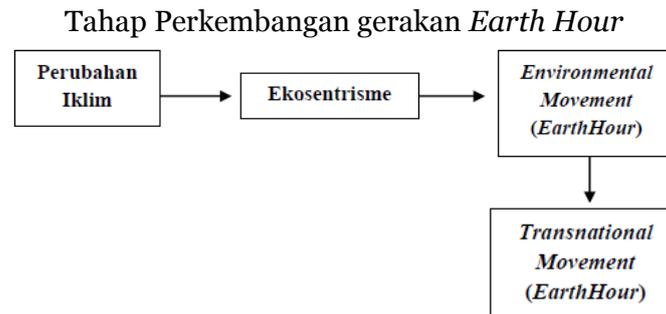
Gerakan *Earth Hour* dimulai pada tahun 2007 di Sydney, Australia. Kegiatan yang diinisiasi WWF pada saat itu diikuti 2,2 juta penduduk Sydney dengan memadamkan semua lampu yang tidak diperlukan dengan harapan bahwa kita bisa bersikap peduli terhadap perubahan iklim. Setelah Sydney, beberapa kota di seluruh dunia ikut berpartisipasi pada gerakan *Earth Hour* 2008. Gerakan *Earth Hour* diikuti oleh 50 juta individu, 35 negara, dan 371 kota juga *landmark* utama seperti jembatan Golden Gate di Amerika dan Koloseum di Roma ikut melaksanakan kegiatan ini (Earth Hour Report, 2014).



Sumber : www.earthhour.org

Dari tahun ke tahun *Earth Hour* berhasil mengalami perkembangan yang cukup pesat. *Earth Hour* sangat diterima masyarakat mulai dari aktivis, artis, pebisnis hingga pemerintahan. Muncul iklan-iklan, aplikasi *smartphone*, dan produk-produk yang mendukung gerakan ini. Gerakan *Earth Hour* bisa dikatakan sangat sukses mempengaruhi jiwa peduli lingkungan di seluruh dunia. Seperti Rusia, Argentina dan Ekuador di mana *Earth Hour* mendukung upaya WWF untuk mencapai undang-undang ramah iklim tentang perlindungan hutan, wilayah laut dan larangan pada penggunaan plastik di Kepulauan Galapagos (Earth Hour Report, 2015). *Earth Hour* yang mulanya muncul dari pemikiran seseorang dari suatu negara sedikit demi sedikit mampu mempengaruhi individu, organisasi, bahkan kebijakan pemerintah suatu negara lain.

Proses Perkembangan Gerakan *Earth Hour* dari 2007-2015



Mayoritas energi listrik yang dikonsumsi manusia masih dihasilkan dari pembakaran sumber daya yang tidak terbarukan (minyak bumi dan batu bara) (Kurniawan, 2012). Sementara itu di lain pihak, ketersediaan bahan bakar semakin menipis dan dampak pembakarannya pun menghasilkan emisi yang mempercepat laju pemanasan global. Untuk menghindari kerugian yang lebih luas akibat pemanasan global, ada dua cara yang bisa dilakukan menurut Shintya Kurniawan dalam penelitiannya yang berjudul “Lima Hal Penting di Balik Kampanye *Earth Hour*”, yaitu efisiensi energi dan konversi energi ke sumber-sumber terbarukan (Kurniawan, 2012). Gerakan *Earth Hour* merupakan salah satu wujud efisiensi energi yang paling sederhana dan bisa dilakukan setiap individu.

Contohnya, jika 10% warga Jakarta melakukan penghematan listrik saat *Earth Hour*, energi yang dihemat bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan listrik di 900 desa dan menyediakan oksigen bagi 534 orang. Jika selama ini sebagian besar manusia mengandalkan oksigen dari bumi untuk bernapas, *Earth Hour* adalah momen yang didedikasikan kepada bumi untuk bernapas sejenak dari tekanan-tekanan yang ditanggungnya akibat aktivitas manusia. Hal kecil dan sederhana, jika dilakukan secara bersama-sama, maka akan besar manfaatnya (Kurniawan, 2012). Manfaat dari gerakan *Earth Hour* tersebut perlahan mempengaruhi individu dan kelompok dari berbagai negara untuk berpartisipasi dalam gerakan *Earth Hour* sehingga gerakan *Earth Hour* berkembang sangat pesat dari saat pertama terbentuk.

Beberapa kejadian *Green Peace* di dunia memicu beberapa gerakan lingkungan hijau sampai sekarang ini, termasuk *Earth Hour*. Orang-orang merasa terpanggil dan bertanggung jawab untuk berpartisipasi dalam gerakan tersebut. Sesuai dengan Ekosentrisme yang menekankan atas pendobrakan cara pandang antroposentrisme yang membatasi keberlakuan etika hanya pada komunitas manusia (Sawaki, et al, 2013). Ekosentrisme memperluas keberlakuan etika untuk mencakup komunitas yang lebih luas juga pada ekosentrisme, pemakaian etika diperluas untuk mencakup komunitas ekosistem seluruhnya (*ecosentrism*) (Keraf, 2010).

Andy Ridley, *co-founder* gerakan *Earth Hour*, menyatakan (Lacey, t.t):

“*Earth Hour* pada mulanya diciptakan karena ingin menjangkau orang-orang secara luas, dan menunjukkan kepada mereka manfaat *Earth Hour*, apa saja yang mereka bisa lakukan untuk gerakan itu jika mereka semua bekerja sama. *Earth Hour* akan menjadi kampanye harapan dan sebuah tindakan positif. Sebagian besar penduduk benar-benar merasakan tingkat masalah yang sama terhadap perubahan iklim, dan harus bertanggung jawab untuk keberlangsungan alam, bertanggung jawab atas makhluk hidup lain yang tinggal di planet kita”.

Firefox, salah satu media partner terbesar dan juga salah satu pendiri *Earth Hour* menyatakan bahwa *Earth Hour* diciptakan karena suatu kesadaran untuk melindungi

alam dan spesies berharga Australia. Dilihat dari pernyataan di atas, terlihat jelas bahwa gerakan *Earth Hour* terinspirasi dengan Ekosentrisme yang menyatakan bahwa manusia harus memperluas cakupan pada komunitas ekosistem lain, hal ini mengarahkan manusia untuk melindungi makhluk hidup lain yang tinggal dalam lingkungan yang sama (Earth Hour Report, 2014).

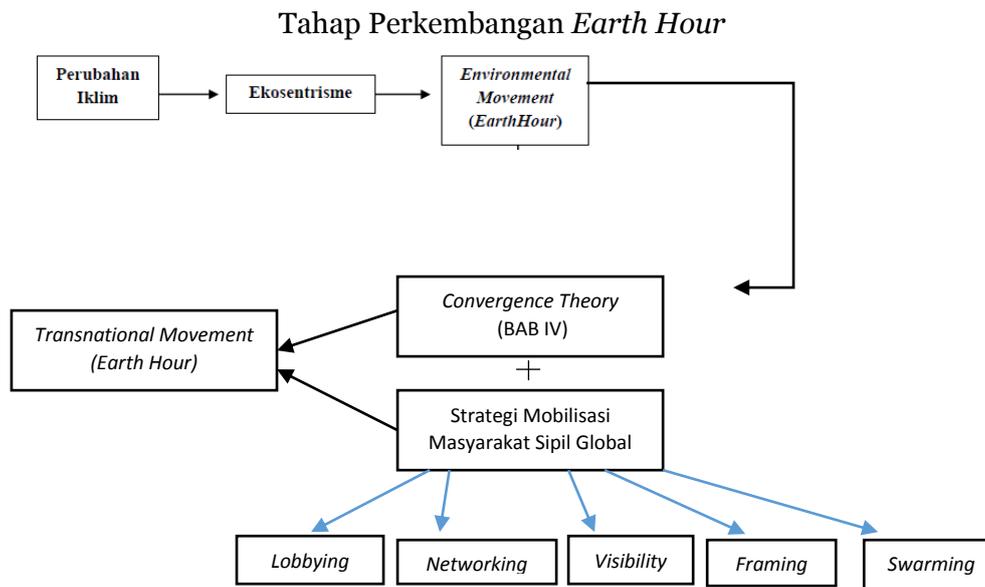
Perkembangan gerakan *Earth Hour* pertama kali dilakukan di Sidney pada tahun 2007 kemudian diikuti oleh 2.100 pebisnis dan 2.200.000 individu. Pada tahun 2008, gerakan *Earth Hour* diikuti oleh 50 juta individu, 35 negara, dan 371 kota juga *landmark* utama seperti Jembatan *Golden Bridge* dan Koloseum ikut melaksanakan kegiatan ini. Pada perkembangannya di tahun 2009 jutaan masyarakat di dunia ikut berpartisipasi dengan 88 negara dan 4000 kota. Pada bulan Maret, *Vote Earth Campaign* diluncurkan menjelang COP15 di Kopenhagen (Earth Hour Report, 2014).

Pada tahun 2009 *Earth Hour* juga dinyatakan sebagai inisiatif perubahan iklim terbesar di dunia. Dilanjutkan tahun 2010, 128 Negara dan 4.616 kota ikut berpartisipasi dalam gerakan *Earth Hour*. Anak-anak di Hongkong menunjukkan partisipasinya dengan membawa simbol lentera dan membuat tanda "V" di jari tangannya yang berarti *Victory* pada perjuangan *Earth Hour*. Di tahun 2011 gerakan *Earth Hour* diikuti 135 Negara dan 5.251 kota. Muncullah simbol "60+" untuk gerakan *Earth Hour* yang berarti lebih dari 60 detik untuk peduli pada perubahan iklim. Di tahun 2012, 152 negara dan 6.950 kota berpartisipasi untuk gerakan *Earth Hour* dengan didukung *brand ambassador* Miranda Kerr (Supermodel Internasional) dan Kumi Naidoo selaku *Executive Director Greenpeace*. Di Russia ditandai dengan munculnya petisi untuk melindungi lautannya dari polusi minyak dengan 122.000 tanda tangan untuk dukungan tersebut. Di tahun 2013 astronot Russia merayakan *Earth Hour* di luar angkasa. Di Argentina, perlindungan atas laut meningkat dari 1% menjadi 4%(Earth Hour Report, 2014).

Pada tahun 2014, lebih dari ratusan juta individu berpartisipasi untuk *Earth Hour* dengan 162 negara dan 7000 kota dan diikuti pemeran dari film *Amazing Spiderman* bahkan *Spiderman* sendiri ikut berpartisipasi dalam inisiatif tersebut. Bantuan untuk bencana Filipina, dikirimkannya perahu *fiberglass* untuk membantu masyarakat yang terkena dampak angin topan dan mengurangi ketergantungan pada kayu (Earth Hour Report, 2014).

Dilihat dari *Transnasional Movement* yang menyatakan bahwa sebuah gerakan dapat diikuti oleh partisipan-partisipan dari negara-negara lain melewati batas negara (Hagel, 2011) seperti terlihat di atas negara-negara lain ikut serta dalam gerakan *Earth Hour* dengan melewati batas negara.

Strategi WWF dalam Perkembangan Gerakan Earth Hour



Selain karena adanya *Convergence Theory* yang menyebutkan bahwa sekelompok orang bisa berkumpul dikarenakan adanya permasalahan yang sama, WWF sebagai inisiator gerakan *Earth Hour* juga memiliki strategi mobilisasi masyarakat sipil global untuk mengembangkann gerakan *Earth Hour* ke masyarakat di seluruh dunia. Strategi-strategi tersebut antara lain: *lobbying*, *networking*, *visibility*, *framing*, dan *swarming*.

Dalam strategi *lobbying* masyarakat sipil global melakukan *lobbying* langsung kepada pemerintah atau pihak-pihak yang dirasa berkuasa dalam suatu isu tertentu. Umumnya *lobbying* dilakukan jika masyarakat sipil global tersebut memiliki kedekatan khusus dengan pemerintah seperti memiliki perwakilannya di pemerintahan atau lainnya (Edelman, 2011: 285-317). Dalam melakukan *lobbying* untuk mensukseskan kegiatan *Earth Hour*, WWF memiliki karakteristik tersendiri untuk melakukannya diantaranya yakni *Lobbying* terhadap pemerintahan suatu negara, *public figure*, dan beberapa tempat yang menjadi *icon* suatu negara.

Lobbying WWF terhadap Beberapa Sampel Negara Peserta Gerakan Earth Hour untuk Menarik Perhatian Publik

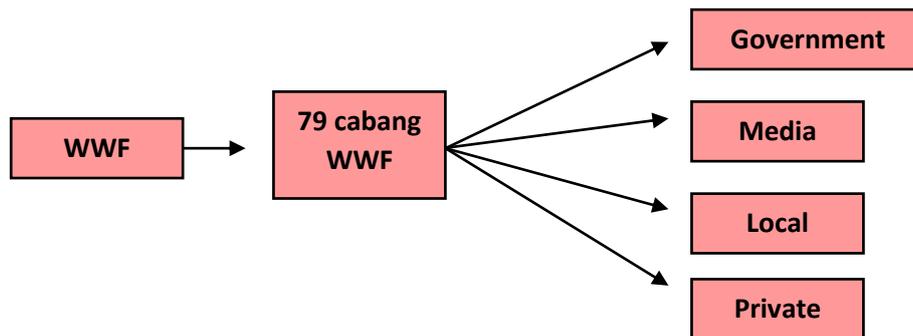
Negara	Tahun	Lobby		
		Iconic Switch Off	Government	Public Figure
Malaysia	2009	KL Tower		Malaysia's corporate leaders – Dato' Johan Raslan, President of ICRM
Wales	2008	The Millennium Stadium		
Nepal	2010	Bouddhanath Stupa		Ani Choying Drolma

Brasil	2009	Christ the Redeemer and Copacabana Beach	Rio de Janeiro Secretary for Conservation and Public Services Carlos Roberto Osório	
Swiss	2009	Lausanne's cathedral		
Rusia	2008	Six thousand people, from Vladivostok to Murmansk.		Nikolai Drozdov

Sumber: www.wwf.org

Networking adalah sebuah strategi yang digunakan untuk memperluas jaringan, karena strategi ini adalah strategi untuk menghubungkan secara horisontal dan vertikal aktor-aktor dalam masyarakat sipil global (WWF, t.t).

Pola *Networking* WWF dalam Gerakan *Earth Hour*



Strategi *networking* yang dilakukan WWF untuk perkembangan gerakan *Earth Hour* ke ranah internasional adalah pertama-tama memanfaatkan 79 cabang WWF di seluruh dunia sehingga akhirnya 79 cabang WWF di seluruh dunia tersebut dapat memanfaatkan network yang ada di negaranya, antara lain seperti : *government*, *media partner*, NGO lokal, dan *private sector*. *Visibility* adalah strategi agar kegiatan yang kita lakukan dapat lebih dilihat oleh orang lain. Strategi ini dapat berupa aksi, tindakan, hingga menunjukkan kepada masyarakat apa saja pencapaian yang sudah dicapai sebuah gerakan (WWF, t.t).

Strategi *visibility* yang dilakukan oleh WWF untuk *Earth Hour* dilakukan dengan memanfaatkan dukungan dari berbagai *landmark* di seluruh dunia yang memadamkan lampu dan *ambassador* dari berbagai negara yang diangkat dari *public figure* seperti aktris, aktor, atlet, penyanyi, dan lainnya. Hal ini dilakukan WWF untuk memancing media memberitakan perayaan *Earth Hour* dari satu kota supaya terlihat (*visibility*) dan dapat diikuti oleh berbagai kota di dunia.

Perkembangan Gerakan Earth Hour sebagai Bentuk Pencegahan Perubahan Iklim Dunia Tahun 2007-2015

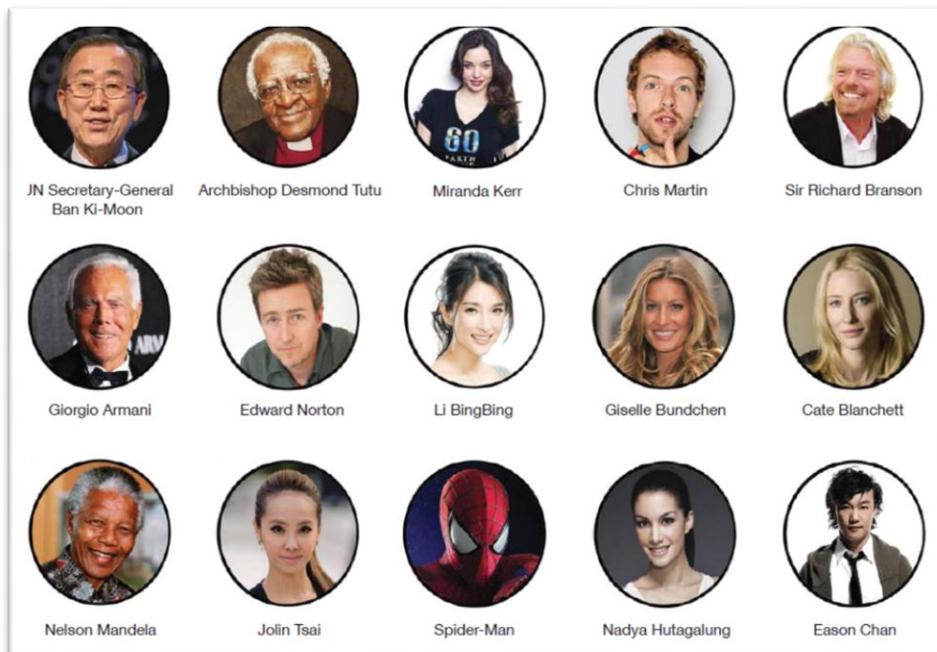
Landmark Peserta Gerakan Earth Hour 2015

CONTINENT	COUNTRY	LANDMARKS	UNESCO SITE
Africa	South Africa	Table Mountain and Robben Island, Cape Town	
Asia	Hong Kong	Victoria Harbour Skyline, Hong Kong	
	Japan	Cosmo Clock, Yokohama	
	U.A.E	Burj Khalifa, Dubai	
Europe	Croatia	Diocletian's Palace, Split	
	France	Eiffel Tower, Paris	
	Germany	Brandenburg Gate, Berlin	
	Greece	The Acropolis, Athens	
	Italy	St. Peter's Basilica, Vatican City	
Europe	Italy	Colosseum, Rome	
	Spain	La Alhambra, Granada	
	Turkey	Rumeli Fortress, Istanbul	
	U.K	Houses of Parliament, London	

North America	Dominican Republic	Colonial city of Santo Domingo (Parque Colon)	
	Canada / U.S.A	Niagara Falls	
	U.S.A	Empire State Building, New York	
Oceania	Australia	Operá House, Sydney	
South America	Brazil	Copacabana, Rio de Janeiro	
	Chile	National Park Rapa Nui	
	Ecuador	Galapagos Islands	

Sumber : www.earthhour.org

Ambassador untuk Gerakan Earth Hour



Sumber : www.earthhour.org

Beberapa *public figure* dalam gambar 3.1 di atas merupakan *ambassador* pendukung gerakan *Earth Hour* dari seluruh dunia yang memancing media untuk menyebarkan

suara para *ambassador* dan menarik minat para *audience* untuk berpartisipasi dengan gerakan *Earth Hour*.

Makna dari *framing* adalah pemetaan sesuatu agar lebih mudah dipahami. Realitas yang kompleks dimengerti dan disederhanakan dalam kategori tertentu (Eryanto, 2012: 67). Maksud dari keikutsertaan dalam strategi *framing* adalah WWF memulai gerakan *Earth Hour* dengan melibatkan massa untuk bergabung mengatasi isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan, massa itu nanti akan mengajak para peserta-peserta baru untuk semakin mudah mengenali dan melaksanakan gerakan *Earth Hour*. *Framing* dari WWF juga dengan pesan yang dikomunikasikan dengan cara yang positif, penuh harapan dan menginspirasi supaya mengajak masyarakat dunia untuk peduli dan berusaha melindungi planet ini. Kegiatan positif yang dimaksud dalam *framing* WWF adalah gerakan *Earth Hour* merupakan gerakan positif dengan tidak melakukan demonstrasi anarki atau mengkomunikasikan sesuatu yang mengancam pihak lain. *Framing* dari WWF tidak lepas dari perayaan-perayaan *street-party* yang mengajak orang-orang agar semakin mudah mengikuti gerakan *Earth Hour*.

Strategi terakhir yang digunakan oleh WWF adalah *swarming*, yaitu suatu bentuk atau pola ketika orang-orang berkumpul secara bersama-sama untuk melakukan suatu aktifitas yang kreatif dan dapat memberdayakan perkumpulan tersebut, baik sebagai individu maupun kelompok (Rayner, 2011). Dalam tulisan yang ditulis oleh staf dari *National Geographic* bernama Peter Miller dengan judul *The Genius of Swarm* istilah *swarming* digunakan untuk menjelaskan tentang tingkah laku hewan dalam sebuah koloni. Tulisan tersebut menggambarkan berbagai hewan yang memiliki kebiasaan untuk berkumpul dalam suatu wilayah tertentu dan melakukan aktifitas tertentu untuk kelompoknya (Miller, 2007). Selain pada hewan, strategi *swarming* juga diadaptasi oleh bidang miiter, manajemen, dan pergerakan sosial. Bidang-bidang tersebut tergerak sesuai tugasnya karena adanya persamaan identitas. Contohnya adalah pada protes masyarakat di New York atas ketidaksamarataan ekonomi dan sosial dunia (*occupying wallstreet*) (Rayner, 2011) dan *anti-austerity* di Spanyol (Pikiran Rakyat, 2014).

Peter Miller menggambarkan istilah *swarming* pada tingkah laku semut yang di dalamnya terdapat *swarm intelligence* yang mencakup *self organizing*, dan *following simple rules*. Hal ini juga dapat digambarkan pada strategi WWF pada usahanya agar gerakan *Earth Hour* dapat berkembang ke seluruh dunia dengan koloni nya adalah NGO lokal, para individu atau aktivis perseorangan, pihak swasta, dan pemerintahan yang ada di negara-negara untuk membantu berjalannya acara *Earth Hour*. *Swarm intelligence* menggambarkan koloni semut yang memahami apa tugas yang harus mereka lakukan dan bagaimana mengorganisirnya terlihat pada orang-orang yang ikut serta mematikan lampu selama satu jam, berkumpul bersama di suatu tempat untuk merayakan *Earth Hour*, para aktivis yang berusaha mencari ide di bawah gerakan 60+ *Earth Hour* dalam membenahi lingkungan selain mematikan lampu selama 60 menit atau satu jam, pemadaman lampu di gedung-gedung perusahaan dan *landmark*. Contohnya ketika 6000 orang dari Vladivostok hingga Murmansk di Rusia serentak mematikan lampu pada jam dan tanggal yang telah ditentukan (HinHuaNews, 2012).

Pada *following simple rules* WWF memberikan aturan mudah mengorganisir kegiatan pemadaman secara serentak dengan dipilihnya tanggal yang tepat pada akhir minggu di bulan Maret supaya para peserta merasa dalam satu identitas dan individu-individu dapat bergerak dalam suatu kelompok yang akhirnya berusaha menangani masalah lingkungan. Contohnya adalah penandatanganan petisi di Brasil untuk menangani masalah air bersih di negaranya (Earth Hour Report, 2015). Awalnya mereka

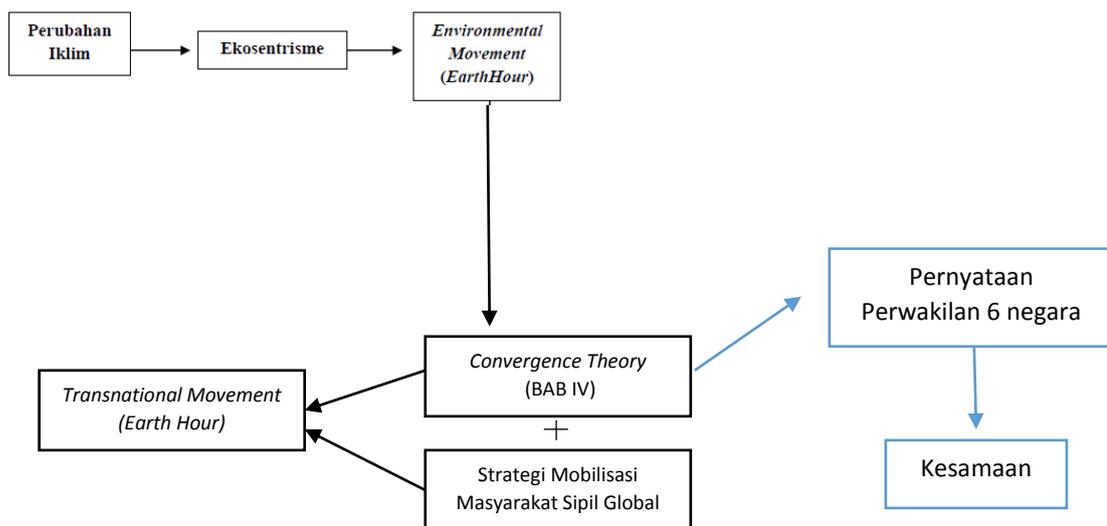
berkumpul di pantai Cocapagana untuk merayakan *Earth Hour*, dan muncul ide untuk melaksanakan pengumpulan tanda tangan petisi tersebut.

Dalam bab yang menjelaskan tentang strategi WWF dalam mengembangkan gerakan *Earth Hour* telah terlihat banyaknya pihak yang ikut serta dalam perayaan *Earth Hour* yang tergerak berdasar satu identitas yaitu perlindungan akan lingkungan dari perubahan iklim (*swarming*). Hal ini dikarenakan *network* WWF yang berada di seluruh dunia dan telah dilobi oleh cabang WWF yang tersebar di seluruh dunia dengan memperlihatkan (*visibility*) kegiatan-kegiatan mereka lewat *media partner* di seluruh dunia dan *framing* kemudahan dalam mengikuti kampanye ini.

Peran kelima strategi yang telah dijelaskan di atas dalam perkembangan gerakan *Earth Hour* adalah sebagai strategi mobilisasi masyarakat sipil global yang dilakukan inisiator gerakan *Earth Hour* yaitu WWF untuk mengembangkan ke seluruh dunia. Strategi-strategi ini dilakukan oleh seluruh cabang WWF di seluruh dunia.

Pernyataan Satu Misi dan Visi dari Perwakilan Negara Peserta *Earth Hour*

Tahap Perkembangan *Earth Hour*



Convergence Theory yang menyatakan bahwa orang-orang dapat berkumpul dalam suatu kerumunan karena adanya persamaan dalam sebuah visi dapat dilihat dari perkembangan *Earth Hour* yang dari masing-masing negara mengutarakan persamaan dalam pernyataan mengenai *Earth Hour* setelah menjalankan gerakannya. Akan dijabarkan pernyataan yang sejalan dari 6 negara peserta *Earth Hour* yang dipilih penulis karena negara-negara tersebut telah sampai pada tahap mempengaruhi kebijakan di negaranya. 6 negara tersebut antara lain : Wales, Nepal, Malaysia, Swiss, Rusia, dan Brasil.

Perkembangan Gerakan Earth Hour sebagai Bentuk Pencegahan Perubahan Iklim Dunia
Tahun 2007-2015

Pernyataan Perwakilan 6 Negara Sampel Peserta Gerakan *Earth Hour*

No.	Negara	Pernyataan	Kesamaan
1.	Wales	<i>Earth Hour</i> menyebar secara global <i>Earth Hour</i> membuat orang-orang mencari solusi untuk melindungi bumi. <i>Earth Hour</i> tidak hanya <i>Switch-off</i>	<p><i>Earth Hour</i> menangani perubahan iklim yang mengancam dunia <i>Earth Hour</i> membuat masyarakat berkontribusi dan memberi solusi Individu dapat berkontribusi <i>Earth Hour</i> tidak hanya gerakan mematikan lampu tapi juga pengupayaan perlindungan lingkungan</p>
2.	Rusia	<i>Earth Hour</i> tidak hanya <i>Switch-off</i> <i>Earth</i> menyatukan orang-orang di seluruh dunia <i>Earth Hour</i> meningkatkan kesadaran masyarakat global untuk peduli lingkungan <i>Earth Hour</i> menginspirasi	
3.	Swiss	<i>Earth Hour</i> berkembang secara global <i>Earth Hour</i> merupakan gerakan demonstrasi iklim terbesar <i>Earth Hour</i> bisa mencegah permasalahan lingkungan bagi generasi penerus	
4.	Brasil	<i>Switch-off</i> pada <i>Earth Hour</i> dapat membuat individu sadar bahwa mereka dapat berpartisipasi <i>Earth Hour</i> menciptakan kesadaran masyarakat akan pemanasan global	
5.	Malaysia	<i>Earth Hour</i> menciptakan kesadaran lingkungan <i>Earth Hour</i> menangani permasalahan bagi generasi penerus	
6.	Nepal	<i>Earth Hour</i> dapat menciptakan solusi membangun lingkungan <i>Earth Hour</i> dapat disebarakan secara global <i>Earth Hour</i> mengumpulkan orang-orang dari berbagai kalangan	

Sumber : www.wwf.org

Kesimpulan

Perubahan iklim semakin dirasakan oleh orang-orang di seluruh dunia karena ulah manusia sendiri. Sebagian besar manusia yang tidak ikut merusak alam juga merasakan dampak dari perubahan iklim. Akhirnya munculah sebuah pemikiran Ekosentrisme yang mengatakan bahwa manusia bukanlah satu-satunya makhluk yang hidup di dunia ini, namun juga tanaman dan tumbuhan yang harus dijaga kelestariannya, sehingga manusia bertanggung jawab untuk melindungi lingkungannya. Pemikiran Ekosentrisme ini menimbulkan gerakan-gerakan peduli lingkungan yang bekerja sama dalam *Environmental Movement* agar dampaknya meluas bagi masyarakat. Gerakan *Earth Hour* merupakan salah satu contoh *Environmental Movement* dari Sidney-Australia yang berkembang menjadi *Transnational Movement* dan menyebarkan pahamnya ke seluruh dunia dengan mematikan lampu selama satu jam 20.30 sampai 21.30 (waktu setempat) di minggu terakhir bulan Maret. Tidak hanya dengan mematikan lampu selama satu jam, Gerakan *Earth Hour* juga menginspirasi para individu atau kelompok untuk berkontribusi dan memberi solusi untuk mengatasi perubahan iklim. Jika mengacu pada hasil analisis atas data yang telah disajikan, penulis melihat bahwa gerakan *Earth Hour* dapat berkembang secara global menjadi *Transnational Movement* dikarenakan strategi mobilisasi masyarakat sipil global dari cabang-cabang WWF yang tersebar di seluruh dunia yaitu diantaranya : *networking, lobbying, framing, visibility* dan *swarming*. Tidak hanya dari sisi penyampai pesan, perkembangan gerakan *Earth Hour* ke seluruh dunia terjadi juga karena sisi penerima pesan yaitu dilihat dari *Convergence Theory* yang menyatakan orang-orang berkumpul karena permasalahan yang sama dilihat dari kesamaan visi dan misi dalam pernyataan perwakilan 6 negara sampel peserta gerakan *Earth Hour* yang dipilih karena gerakan *Earth Hour* di negaranya telah sampai pada tahap mempengaruhi kebijakan.

Daftar Pustaka

Artikel Online

- Durham, Frank D. dalam Eryanto, "Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKIS, 2012, hlm. 67.
- Edelman, Marc . "Social Movement: Changing Paradigm and Forms of Politics" *Annual Review of Anthropology*, 2011 Vol. 30, hlm 285-317.
- Greenpeace Indonesia, "Perubahan Iklim," 2013, <http://www.greenpeace.org/seasia/id/campaigns/perubahan-iklim-global/> (diakses pada 3 November 2015).
- Hagel, Peter. "Transnational Actors," 2011 <http://www.oxfordbibliographies.com/view/document/obo-9780199743292/obo-9780199743292-0016.xml> (diakses pada 8 Desember 2015).
- Keraf, A. Sonny "Etika Lingkungan Hidup," 2010, https://books.google.co.id/books?id=gW6qGoDQ2_cC&pg=PA92&lpg=PA92&dq=Ekosentrisme+memperluas+keberlakuan+etika&source=bl&ots=rPZ9NRJ61M&sig=i44jIKzfdJD7WW_NrXNOkcGQHjo&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=Ekosentrisme%20memperluas%20keberlakuan%20etika&f=false/ (diakses pada 20 Januari 2016).

- Koentjaraningrat dalam Andi Thomson Sawaki, S.Sos., Ishak Stevanus Puhili, S.Sos., Elvis Kabey, S.Sos., dan Dra. Yosefina Griapon, M.Hum., “Kearifan Lokal Sistem Mata Pencarian Hidup Orang Mrem di Distrik Kentuk Gresi Kabupaten Jayapura Propinsi Papua,” 2013, <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjayapura/wp-content/uploads/sites/31/2015/11/genyem.pdf/> (diakses pada 20 Januari 2016).
- Kurniawan, Shintya. “Lima Hal Penting di Balik Kampanye *Earth Hour*,” 2012, <http://www.wwf.or.id/?24701/Lima-hal-penting-di-balik-kampanye-Earth-Hour/> (diakses pada 19 Desember 2015).
- Lacey, Stephen. “The Man Behind Earth Hour’s Success,” tt, <http://www.executivestyle.com.au/the-man-behind-earth-hours-success-2fkkh/> (diakses pada 28 Januari 2016).
- Miller, Peter. “Swarm Theory: The Genius of Swarm- National Geographic,” July 2007, <http://ngm.nationalgeographic.com/2007/07/swarms/miller-text/1/> (diakses pada 24 Januari 2016).
- Pikiran Rakyat, “Warga Spanyol Protes Kebijakan Anti-Austerity,” 2014, <http://www.pikiran-rakyat.com/luar-negeri/2014/03/23/274905/warga-spanyol-protes-kebijakan-anti-austerity/> (diakses pada 24 Desember 2015).
- Rayner, Tim. “Swarm Wall Street: Why An Anti Political Movement is the Most Important Force on The Planet,” *Coalition of the Winning.org*, 10 Oktober 2011, <http://www.coalitionblog.org/2011/10/swarm-wall-street-why-an-anti-political-movement-is-the-most-important-force-on-the-planet/> (diakses pada 21 Desember 2016).
- WWF, “Earth Hour 2014 Report,” 2014, <http://www.earthhour.org/earth-hour-2014-report>. (diakses pada 3 November 2015).
- WWF. “*Earth Hour 2015 Report*,” 2015, <http://www.earthhour.org/sites/default/files/Earth-Hour-2015-Global-Stats-Report.pdf> (diakses pada 3 November 2015).

Situs Web

- HinHuaNews, “Russia to participate in Earth Hour 2012 with lights off,” 2012, http://news.xinhuanet.com/english/world/2012-03/31/c_131501370.htm/ (diakses pada 24 Januari 2015).
- WWF, “Apa Itu WWF?,” tt, http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/faq/ (diakses pada 8 Desember 2015).
- WWF, “Find your local WWF office,” tt, <http://wwf.org/> (diakses pada 22 Januari 2015).